

MASJID

REVITALISASI FUNGSI PUSAT PERADABAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Akhir-akhir ini kita melihat perkembangan menarik di kalangan umat Islam yang terdorong untuk menghidupkan kembali fungsi masjid seperti di zaman Nabi *saw*. Fenomena yang cukup mengembirakan ini kini bahkan sudah menyebar ke seluruh dunia Islam dengan istilah dan bentuk-bentuk kegiatan yang mungkin juga berbeda-beda. Di kalangan kaum Muslim Barat (dimulai di Washington DC, yaitu kota yang pertama kali membangun masjid) misalnya, ide itu diwujudkan dalam apa yang disebut “*Islamic Center*” yaitu gagasan tentang masjid sebagai pusat peradaban.

Karena merupakan pusat peradaban, maka sebuah masjid tidak cukup hanya sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan ibadah semata (shalat, misalnya), melainkan diarahkan pada fungsi yang lebih luas lagi. Di sinilah kita teringat bagaimana Nabi *saw* dulu menggunakan masjid untuk seluruh kegiatan beliau dari mulai pengajaran, latihan militer, diplomasi, tempat musyawarah semacam majelis atau dewan sekarang ini. Meneladani pola kegiatan Nabi dalam memanfaatkan masjid kita juga teringat pada sebuah masjid yang segera beliau bangun setelah berhijrah dari Makkah ke Madinah, yaitu Masjid Nabawi (sesudah Masjid Quba). Masjid Nabawi inilah yang merupakan tonggak sejarah amat penting tidak saja bagi umat Islam, melainkan bagi seluruh umat manusia.

Seperti diketahui, nama kota tempat hijrah Nabi *saw* semula adalah Yatsrib. Nabi *saw* mengubahnya menjadi *al-Madinah* atau

Madīnat al-Nabī, yang artinya ialah “Kota” atau “Kota Nabi.” Di balik nama itu ada makna dan tujuan yang penting dan mendasar. Perkataan Arab “*madīnah*” secara kebahasaan (etimologis) berarti “tempat peradaban”, sehingga “peradaban” sendiri dalam bahasa Arab juga disebut “*madaniyah*” atau “*tamaddun*”. Jadi penggantian nama Yatsrib oleh Nabi dapat diartikan sebagai isyarat bahwa beliau, dengan titik-tolak kota itu, akan membangun sebuah masyarakat yang beradab atau, menurut istilah yang kini cukup populer, masyarakat madani (“*civil society*”).

Dalam konteks Jazirah Arab yang pola hidupnya saat itu mengembara atau nomaden, peradaban juga disebut *ḥadlārah* (satu akar kata dengan *ḥādliṣ*, dan berarti “pola hidup menetap sebagai lawan dari *badāwah* (gurun pasir, jadi berarti nomaden). Maka “orang kota” disebut orang *ḥadlārī* dan orang nomad disebut orang *badawī* (“badui”, *bedouin*”).

Jadi dapat dikatakan bahwa sejak hijrah, Nabi *saw* berjuang untuk menciptakan masyarakat beradab, dan modal utama beliau adalah masjid. Karena itu, sebagaimana telah disinggung di muka, fungsi masjid di zaman Nabi tidak hanya berhenti sebagaimana kegiatan peribadatan belaka, melainkan lebih luas lagi, yaitu menjadi pusat bagi segenap aktivitas beliau dalam berinteraksi dengan umat. Singkatnya, masjid ketika itu merupakan pranata terpenting masyarakat Islam.

Fasilitas Masjid

Pertanyaannya kemudian, apakah fungsi masjid seperti di zaman Nabi *saw* itu masih mungkin diwujudkan di zaman kita sekarang? Telah disebutkan bahwa kaum Muslim saat ini (di mana-mana di seluruh dunia) tergerak hampir secara serentak untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagaimana di zaman Nabi dulu. Meskipun sejauh ini kenyataan tersebut boleh dibilang masih dini, dalam arti masih sukar dinilai, tetapi semangat yang mencuat dari

gagasan-gagasan itu kiranya cukup memberikan harapan, dan karena itu sangat patut didorong. Terlebih lagi, gagasan itu biasanya juga melibatkan kalangan muda (dalam bentuk organisasi “Remaja Islam/Masjid” atau yang bersifat insidental, misalnya “Ramadan di Kampus” yang kegiatannya terpusat di masjid-masjid kampus dan diikuti oleh, tentu saja, civitas akademika setempat). Bahkan juga menyertakan anak-anak (seperti Taman Pendidikan al-Qur’an, TPA; atau melibatkan mereka menjadi anggota perpustakaan masjid, dan seterusnya).

Semua itu menyiratkan harapan tersendiri, namun sekaligus juga tantangan bagi kita semua. Artinya, menjadikan masjid sebagai pusat budaya atau peradaban di zaman modern sekarang ini, tak pelak lagi, menyadarkan kita akan perlunya fasilitas-fasilitas yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman itu sendiri.

Semua jenis fasilitas pengembangan masyarakat beradab dan berbudaya (maju) dapat dipikirkan untuk dijadikan kelengkapan masjid. Tetapi karena akan sulit sekali memenuhi kebutuhan segala jenis fasilitas itu, maka kita dapat menetapkan skala prioritas atau urutan pilihan. Dan urutan pilihan seperti ini dapat berbeda-beda dari satu masjid ke masjid yang lain. Tentu idealnya ialah kalau dapat diadakan pembagian dan spesialisasi antara berbagai masjid, sehingga terjadi penghematan, efisiensi, dan efektivitas kerja yang optimal.

Tidak mustahil bahwa penyediaan fasilitas tertentu akan mengharuskan adanya bangunan tambahan di samping bangunan masjid itu sendiri. Contohnya ialah madrasah. Karena peradaban Islam memiliki ciri keilmuan yang tinggi, maka kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian dari fungsi masjid yang amat vital, nomor dua setelah penyelenggaraan peribadatan itu sendiri. Seperti masih dapat dilihat pada tradisi masjid-masjid besar dunia (termasuk, dan terutama, Masjid Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid al-Azhar di Kairo) kegiatan belajar-mengajar menonjol sekali. Tetapi ketika sebuah Masjid tidak dapat menampung, ditambah adanya tuntutan pembagian kerja yang lebih intensif, maka

bangunan madrasah banyak menjadi bangunan “*annex*” sebuah masjid, seperti dapat ditemukan di mana-mana di dunia Islam.

Masjid dan Etos Membaca

Bergandengan dengan itu ialah perlunya fasilitas perpustakaan. Kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan, dengan simpanan buku-buku atau kitab-kitab yang bakal mampu memperkaya perbendaharaan keilmuan kaum Muslim. Kitab Suci Islam disebut al-Qur'an yang artinya “Bacaan”, dan kalimat perintah Allah yang pertama kali kepada Nabi *saw* ialah *iqra'*, sebuah perintah membaca. (Berkenaan dengan ini, sejarah membuktikan betapa besarnya perhatian Nabi *saw* kepada masalah pelajaran membaca untuk anak-anak Madinah, sebagai persiapan masa depan umat). Kemampuan membaca (yang secara statistik dikaitkan dengan tingkat melek huruf) adalah salah satu faktor yang amat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Tingginya tingkat kemajuan suatu bangsa biasanya sebanding dengan tingginya tingkat kemampuan baca bangsa itu. Maka untuk bangsa kita pun harus diusahakan tumbuhnya etos membaca yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini etos membaca yang dalam umat Islam begitu besar potensinya harus didorong menjadi kenyataan. Masjid-masjid di seluruh Tanah Air merupakan pusat-pusat kampanye tradisi membaca yang kuat, ditopang oleh etos Islam bahwa “Perintah Allah yang pertama ialah membaca”.

Membaca adalah kegiatan manusia yang paling produktif sebab dengan membaca orang dapat melakukan penjelajahan bebas ke mana-mana, ke daerah-daerah (ilmu pengetahuan) yang belum dikenal. Membaca adalah kegiatan memahami apa yang tertulis. Dan apa yang tertulis itu, yaitu kitab-kitab atau buku-buku serta dokumen-dokumen lainnya, adalah simpanan ilmu pengetahuan dan akumulasi pengalaman umat manusia sepanjang sejarahnya. Melalui kitab dan buku itulah ilmu diwariskan dan dikembangkan

dari generasi ke generasi. Karena itu dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah adalah "*Yang mengajari manusia dengan pena, mengajari sesuatu yang tidak diketahuinya*," (Q 96:4-5). Sebab, semua bahan bacaan adalah hasil penulisan dengan pena sebagai instrumen utama. Bahan bacaan yang kini dibuat dengan, misalnya, komputer pun asal-usulnya adalah dari pena. Karena Allah mengajari manusia dengan pena, maka tanpa membaca manusia tidak akan banyak belajar.

Kemunduran umat Islam di seluruh dunia sekarang ini antara lain adalah akibat rendahnya minat membaca, yang mengakibatkan terjadinya kemasabodohan (obskurantisme), yang membuat mereka (umat Islam) tidak lagi memiliki kreativitas ilmiah seperti yang dulu pernah ada pada generasi-generasi pertama kaum Muslim. Mereka kehilangan kemampuan membuat terobosan-terobosan baru, dan menjadi puas hanya dengan memelihara (*hafazha*, "meng-*hafazh*", menghafal) apa yang sudah ada dalam warisan, tanpa keberanian mengembangkan ke arah yang lebih maju.

Ini tidaklah berarti "memelihara" itu tidak penting. Justru amat penting, karena dengan memelihara warisan khazanah lama, kita memiliki pijakan kuat untuk melangkah ke masa depan, dalam menjawab tantangan zaman. Selain itu, kreativitas kultural memerlukan kontinuitas dengan masa lalu yang kaya dan subur. Tetapi warisan itu baru benar-benar berarti hanya kalau dikembangkan. Dan karena rendahnya kemampuan umat Islam di bidang ini pada saat sekarang, maka persoalan menumbuhkan etos ilmu di kalangan kaum Muslim sejak dari kecil merupakan sebuah urgensi. Dalam hal ini, sekali lagi, masjid dapat dijadikan pangkal-tolak "kampanye" etos keilmuan itu.

Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa "*Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang di beri karunia ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi)*," (Q 85:11). Berarti bahwa janji keunggulan, kemenangan, superioritas, dan supremasi Allah akan dikaruniakan kepada mereka yang beriman dan berilmu sekaligus. Jadi tidak cukup iman saja, juga tidak cukup dengan ilmu saja.

Iman saja mungkin akan membuat orang “beriktikad baik” dan berkeinginan untuk berbuat baik. Tapi jika kebaikan dilaksanakan tidak dengan ilmu, maka ada kemungkinan ia akan membuat kesalahan, sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Jadi iman tanpa ilmu dapat berbahaya. Tetapi lebih berbahaya lagi ialah ilmu tanpa iman. Sebab jika tidak dibimbing ke arah jalan yang lurus, maka ilmu akan mengabdikan kepada kejahatan. Karena itu Nabi *saw* menegaskan bahwa “*Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh*”.

Oleh karena itu pola kegiatan masjid tidak cukup, dan tidak boleh, terbatas pada pengembangan ilmu semata. Justru supaya ilmu itu benar-benar bermanfaat, maka ia harus didasari oleh budi pekerti luhur atau *al-akhlāq al-karimah*. Cukupilah sebagai penegasan atas perkara ini kalau kita renungkan penegasan Nabi bahwa beliau “*diutus hanyalah guna menyempurnakan berbagai keluhuran budi*”, bahwa “*yang paling banyak memasukan manusia ke dalam surga ialah budi luhur*”. Bahkan Nabi, juga menegaskan bahwa “*tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada budi luhur.*” Soal akhlak ini penting sekali sebagai prasarana etikal guna melandasi kemajuan peradaban.

Masjid dan Kepedulian Sosial

Sebagai tempat sujud (yaitu, makna asal perkataan Arab “*masjid*”), maka shalat adalah inti kegiatan dalam masjid. Tetapi supaya kegiatan melakukan shalat itu benar-benar merupakan “penegakan shalat” (*iqāmat al-shalāh*) dan tidak semata-mata formalitas lahiriah, maka perlu ditanamkan kepada jamaah makna shalat itu sendiri sebagai peristiwa menghadap Tuhan Pencipta Alam Semesta (dilambangkan dalam ucapan takbir pada pembukaan shalat) yang memiliki nilai keruhanian pribadi yang amat tinggi; dan sebagai pendidikan untuk menanamkan kepedulian sosial yang mendalam

(dilambangkan dalam ucapan salam pada akhir shalat), sebagaimana kita diperingatkan dalam al-Qur'an surat *al-Mā'ūn*.

Maka dengan tujuan amal bakti maupun pendidikan, masjid hendaknya mempunyai kegiatan sosial yang memperlihatkan rasa kemanusiaan yang tinggi, sebagai wujud *akhlāq karimah* tersebut. Program-program peningkatan hidup kaum miskin seperti mereka yang menjadi penghuni daerah-daerah kumuh hendaknya "dijamah" oleh para aktivis masjid, sehingga mempunyai efek pendekatan antara ajaran dan amalan, antara teori dan praktik. Hal ini sejalan dengan adagium: "Bahasa kenyataan lebih fasih daripada bahasa ucapan."

Penutup

Relevansi langsung semua hal yang dibahas di atas dengan agenda kita memfungsikan masjid sebagai pusat peradaban, terutama dalam kaitannya dengan antusiasme kalangan muda dan anak-anak (putra-putri kita) ialah:

Pertama, kepada mereka harus mulai diusahakan dengan sungguh-sungguh pengembangan minat membaca yang serius, dengan mengenal perpustakaan yang ada di masjid (jika memang sudah ada). Maka program pengadaan perpustakaan masjid harus diusahakan benar terlaksananya.

Kedua, hendaknya diperkenalkan seni kaligrafi yang menghiasi masjid-masjid, dengan percobaan mengenali bunyi lafal-lafal dan makna-makna yang dikandungnya, serta kaitannya dengan kehidupan. Ini berarti dituntut adanya pengertian yang baik tentang seni kaligrafi Islam. Ini semakin penting, mengingat untuk negeri kita seni Islam itu belum begitu mapan.

Ketiga, karena bangunan masjid merupakan pranata Islam yang terpenting, maka kepada mereka hendaknya mulai ditumbuhkan apresiasi dan minat kepada arsitektur masjid yang bermacam-macam. Sebab wujud seni Islam yang terpenting sesungguhnya

ialah arsitektur (bangunan-bangunan Islam seperti) Alhambra, Qubbat al-Shakhrah, Taj Mahal, Fateh Puri, dan lain-lain, sampai sekarang tetap merupakan bangunan-bangunan paling indah di muka bumi.

Keempat, sudah tentu kepada mereka juga harus diperkenalkan bentuk-bentuk kegiatan masjid yang bersifat sosial, sebagai perwujudan budi pekerti luhur Islam, amal saleh, dan cita-cita keadilan sosial, sebagai wujud salah satu misi suci umat Islam yang utama. [❖]